

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang biasa dikenal dengan nomenklaturanya sebagai Sistem Peradilan Pidana Remaja pada Lembaga Pemasyarakatan Anak (disingkat LPKA), adalah lembaga atau fasilitas tempat pelaku kejahatan remaja menjalani hukumannya. Fasilitas ini menyediakan pembinaan hanya untuk pelaku kejahatan remaja yang memenuhi kriteria untuk perawatan luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rangka membantu murid lembaga pemasyarakatan memenuhi hak-haknya, LPKA memiliki kewajiban untuk memberikan instruksi, pengembangan keterampilan, dan pembinaan (Andikpas).

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 yang berkaitan dengan Sistem Peradilan Pidana Remaja (SPPA)¹ Perspektif hukum juga mengubah cara penanganan anak dalam masalah hukum. Seluruh proses penanganan masalah hukum yang melibatkan anak di bawah umur, mulai dari fase investigasi hingga fase bimbingan setelah selesainya hukuman pidana, dikenal sebagai sistem peradilan pidana remaja. Secara alami, fokus utama undang-undang ini adalah pada regulasi ketat keadilan restoratif dan proses pengalihan. Secara teori, tujuan keadilan restoratif adalah untuk menjauhkan anak-anak dari sistem hukum, penjara, dan penahanan karena tindakan ini hanya boleh digunakan sebagai upaya terakhir untuk melindungi anak-anak dari bahaya dan untuk mencegah stigma negatif yang terkait dengan mereka. Hal ini tentunya sejalan dengan filosofi pemasyarakatan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada tahun 2014 yang pada prinsipnya dimaksudkan agar sistem perawatan/pembinaan oleh pelaku hukum berorientasi pada pemulihan

¹ Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Remaja. Tautan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39061/uu-no-11-year-2012>

Tentu saja, ini konsisten dengan filosofi pemasyarakatan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2014, yang bertujuan untuk memberikan sistem perawatan dan pembinaan yang berpusat pada pemulihan kehidupan, mata pencaharian, dan persatuan mereka.² Peran pemasyarakatan ini sangat penting dan mendasar bagi sistem peradilan pidana remaja sebagai sistem terapi. Layanan pemasyarakatan memiliki peran strategis di seluruh proses, mulai dari fase investigasi hingga fase konsultasi pasca-hukuman.

Di sisi lain, menurut informasi dari Unit Layanan Terpadu Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2.469 anak dari 33 wilayah Indonesia tercatat sebagai warga negara bantuan pada Desember 2017.³ Ironisnya, tidak setiap daerah di Indonesia memiliki pengaturan fisik yang cocok untuk Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yang sebelumnya dikenal sebagai Lembaga Pemasyarakatan Anak (Penjara Anak).

Salah satu provinsi di Indonesia yang sudah memiliki LPKA adalah Nusa Tenggara Timur, yaitu di kota Kupang. Gedung LPKA Kelas I Kupang telah ada sejak lama. Resmi mulai beroperasi pada 26 April 2000, dan dapat menampung 138 andikpa. Bangunan ini terdiri dari tiga blok perumahan: blok Jasmine, yang dapat menampung 18 wanita, dan blok Cendana dan Naga Komodo, yang dapat menampung 120 pria.

Meskipun telah beroperasi secara resmi sejak tahun 2000, penulis menunjukkan bahwa masih ada sejumlah masalah lingkungan fisik, termasuk kurangnya infrastruktur dan fasilitas, kelangkaan ruang kelas untuk anak-anak untuk belajar, ruang hunian yang memadai, dan fasilitas pendukung lainnya seperti area olahraga dan rekreasi, serta tempat ibadah di bawah standar. Hal ini tidak diragukan lagi dapat mempersulit anak-anak yang terlibat dalam prosedur pengadilan untuk menerima bantuan, perlindungan, bimbingan, dan pendidikan yang mereka butuhkan.

² Filosofi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2014.

Tautan: <https://www.ditjenpas.go.id/pijakan-emas-kado-di-tahun-emas-pemasyarakatan>

³ Direktorat Jenderal: Optimalkan Pelayanan Terintegrasi.

Tautan: <http://www.ditjenpas.go.id/optimalikan-layanan-terpadu-ditjenpas-improve-capacity-and-evaluate-officer-desk-information>

Ketersediaan infrastruktur dan peralatan seperti yang disebutkan, serta terciptanya lingkungan fisik yang nyaman, juga diperlukan agar proses pembinaan berfungsi dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh McMillen (2005:114), lingkungan pusat pemasyarakatan remaja dapat mempromosikan perilaku khas di antara narapidana. Dari sudut pandang perilaku, program di pusat penahanan remaja berfungsi lebih lancar dalam suasana yang akrab dan nyaman. Dengan mengurangi reaksi yang tidak menguntungkan pada pelaku kejahatan remaja, seperti grafiti, perilaku bermusuhan, tampilan wilayah, dan upaya untuk mengambil alih dan menonjol.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa desain ulang lingkungan fisik Lembaga Pembinaan Khusus Anak(LPKA) di Kota Kupang - NTT sangat penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak sebagai pengguna model pendekatan Arsitektur Perilaku. Arsitektur perilaku memberikan persyaratan emosional bobot yang sama dengan kebutuhan dasar manusia dalam hal desain.

1.2. Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berbagai isu dikategorikan dalam upaya membangun kembali Lembaga Pembinaan Khusus Anak menggunakan model pendekatan perilaku berdasarkan konteks penelitian yang disebutkan di atas:

1. jumlah ruang yang dibutuhkan sehubungan dengan jumlah Anak binaan untuk mengakomodasi berbagai kegiatan dan ekstrakurikuler lainnya,
2. Untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan psikologis siswa yang diasuh, diperlukan analisis menyeluruh tentang keadaan mengenai kuantitas ruang.
3. Jaringan hubungan spasial yang terputus yang mendukung alur kerja dan keterlibatan anak terputus dari ruang.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dengan demikian, masalah utama yang perlu diselesaikan adalah: Bagaimana dapat didirikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak(LPKA) di Kota Kupang yang dapat

memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak-anak dengan tetap menjaga karakter anak-anak dengan menggunakan model pendekatan Arsitektur Perilaku?

.3 Tujuan dan Sasaran

3.1. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan desain Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Kupang - NTT yang dapat memenuhi tuntutan anak pada tingkat fisik dan psikologis dengan mempertimbangkan kepribadian unik mereka dengan menggunakan model pendekatan Arsitektur Perilaku.

3.2. Sasaran

1. Pembangunan fasilitas Lembaga Pembinaan baru yang sesuai yang memperhitungkan pola perilaku anak-anak di panti asuhan serta interaksi petugas dengan mereka sebagai tamu, manajer, dan penghuni.
2. Pengembangan penerapan konsep perilaku dan arsitektur pada bangunan untuk mengontrol bagaimana penyewa, manajer, tamu, dan layanan berperilaku.
3. Pelaksanaan konsep tata ruang bangunan yang dipikirkan dengan matang dan harmonis.
4. Realisasi fisik konsep dan ruang sesuai dengan prinsip perilaku dan arsitektur, yang berfungsi sebagai landasan komunikasi interpersonal.
5. Pilih penggunaan dan struktur desain bangunan yang praktis. mencapai sirkulasi bangunan dan situs yang efektif..

.4 Ruang Lingkup dan Batasan

4.1. Ruang lingkup

Dalam lingkup penelitian adalah:

1. Ruang Lingkup Spasial

Desa Oesapa Selatan termasuk dalam cakupan tata ruang. Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, NTT.

2. Ruang Lingkup Substansial

Arsitektur menjadi bahan pembahasan, khususnya pengertian, sifat, dan prinsip LPKA serta dasar-dasar strategi perilaku dan arsitektur untuk memenuhi

persyaratan Lembaga Pembinaan Khusus Anak(LPKA)

4.2. Batasan

Ide di balik proyek akhir ini adalah untuk mendesain ulang Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai pusat pelatihan dan kemajuan sektor kreatif. Menggunakan pendekatan arsitektur perilaku, desain berfokus pada sarana dan prasarana, zonasi, pemrosesan massal bangunan, kegiatan, dan program ruang.

.5 Metode Penelitian

5.1. Data

1. Tipe Data

Ada dua kategori data yang dituntut untuk menjadi sumber informasi saat melakukan kegiatan penelitian. Ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer berasal dari penelitian lapangan, studi kasus item terkait, transkrip wawancara, dan observasi langsung.

- Studi lapangan

Untuk mengumpulkan informasi yang akurat, tepat, dan terperinci tentang kondisi aktual, studi lapangan langsung dilakukan dengan mengirimkan survei ke lokasi yang telah dipilih sebelumnya. Informasi berikut akan dikumpulkan:

- Petugas dan pengelola Lembaga Pembinaan Khusus Anak, serta tindakan dan sikap anak asuh
- Area lokasi.
- fitur topografi.
- geologi.
- faktor lingkungan di sekitar lokasi yang tidak bersifat fisik.

- Studi kasus objek serupa

Untuk mengidentifikasi dan memeriksa item yang sebanding untuk digunakan sebagai bahan perbandingan, lakukan penelitian. Data tentang standarisasi ruang, fasilitas yang tersedia, desain ruang dalam dan luar

ruangan, sirkulasi, jumlah pengguna fasilitas, dan organisasi ruang semuanya termasuk dalam materi studi kasus.

- Foto dan sketsa

Mengambil gambar dengan maksud untuk membuat dokumen penelitian dan mendapatkan ringkasan fakta. Berikut ini adalah subjek fotografi: lokasi desain; keadaan dan keadaan daerah sekitarnya; Vegetasi; dan elemen terkait perencanaan lainnya.

Tabel 1.1. Pengumpulan Data Primer

No	Jenis Data	Cara pengambilan Data	Alat yang di gunakan
	Aktivitas dan perilaku Anak binaan, petugas dan pengelola Lembaga Pembinaan Khusus Anak	Wawancara dan observasi lapangan	Rekam dan catat
	Luasan lokasi terpilih, peruntukan lahan makro, dan peruntukan lahan mikro	Observasi lapangan	Alat ukur, kamera, perekam, catatan, google earth
	Sistem sirkulasi dan jalur penghubung, kondisi jalan serta pola jaringan jalan	Survey dan observasi lapangan	Alat ukur, kamera, perekam dan catatan
	Geologi dan topografi : <ul style="list-style-type: none"> • Jenis tanah • Kondisi tanah • Kontur tanah 	Interpretasi peta Survei dan Pengamatan lapangan	Kamera Perekam , catatan, dan internet

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan secara miring di tempat (informasi pendukung), dari organisasi terkait, orang, dan sumber literatur lainnya. Dengan kata lain, data sekunder berasal dari studi pustaka, atau data

dari pencarian perpustakaan, dan berfungsi sebagai bukti untuk mendukung data primer.

Tabel 1. 2 Pengumpulan Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis
1	Data Administratif dan Geografis	Dinas PUPR Kota Kupang	Pengambilan data secara sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Lokasi studi
3	Studi banding dengan obyek studi sejenis	Studi literatur terkait obyek sejenis (buku/internet)	Penelusuran/studi literatur	Redesain Lembaga Pembinaan Khusus Anak
4	Buku panduan yang membahas studi tentang perencanaan dan redesain Lembaga Binaan dengan pendekatan arsitektur perilaku vernakuler dan teori-	Perpustakaan, toko buku yang terdapatdi kota kupang, jurnal, makalah kuliah mahasiswa, bahan ajar dosen, jenis skripsi yang relevan	Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan, membeli dan menggunakan internet	Estetika, struktur, fungsi, utilitas,sarana dan prasarana penunjang bangunan, serta tapak
	Teori Pendekatan Arsitektur perilaku			bangunan

3.1. Teknik Analisis Data

Solusi selanjutnya diturunkan dari data yang dikumpulkan melalui analisis.

Analisis kualitatif dan kuantitatif membentuk analisis:

1. Kualitatif

- Pengembangan lingkungan yang berkaitan dengan perencanaan dan desain ulang (redesign) Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan salah satu

bidang di mana analisis kualitatif melibatkan hubungan sebab-akibat.

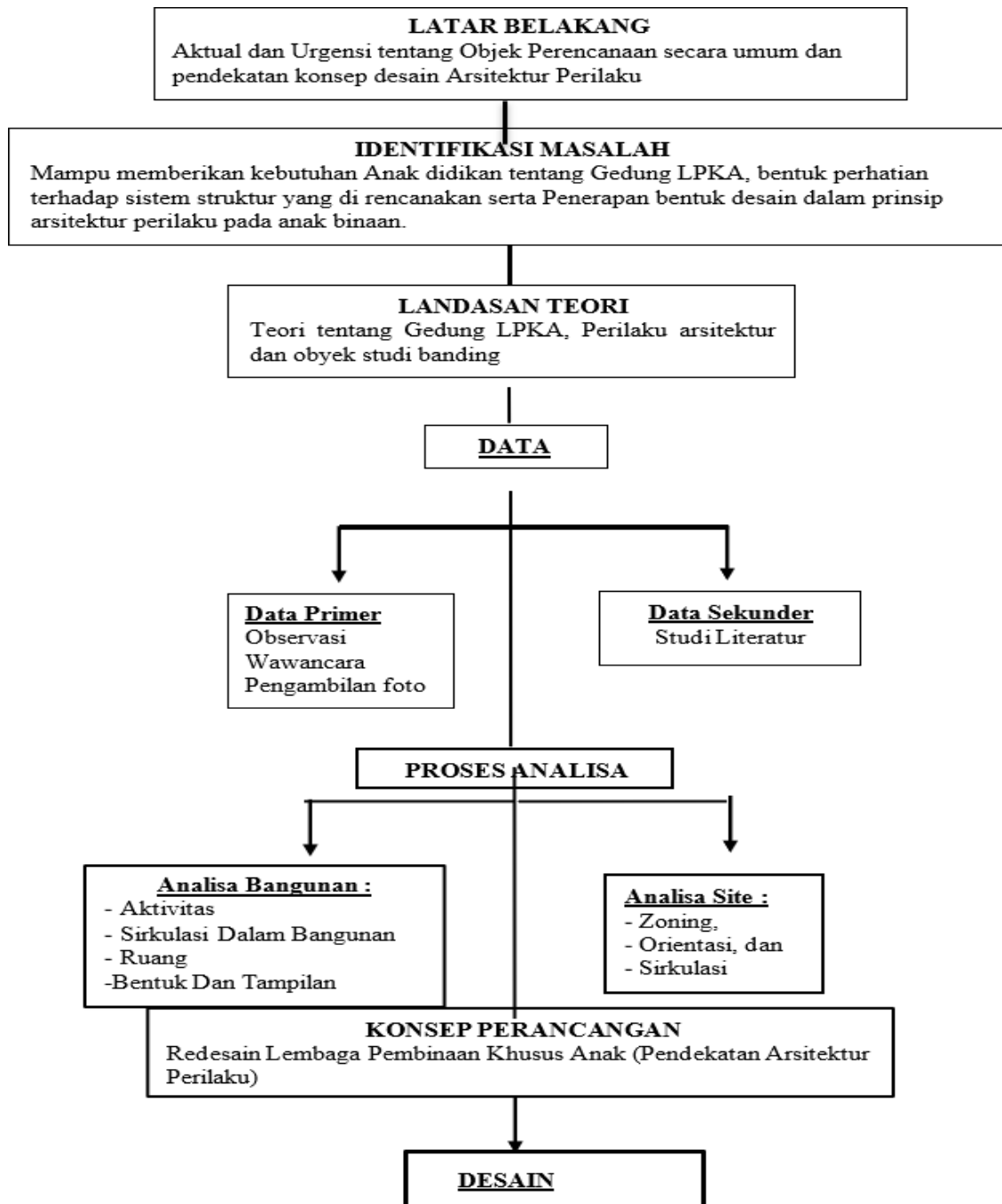
- Analisis hubungan sebab-akibat, identifikasi masalah, dan gagasan ahli diperiksa sehubungan dengan pengembangan pendekatan arsitektur perilaku dan penerapannya untuk studi desain ulang Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Analisis ini terhubung dengan:
 1. Lembaga Pembinaan Khusus Anak: Desain Ulang
 2. Mengenali bagaimana ide arsitektur perilaku diterapkan dalam perencanaan.

2. Kuantitatif

Dalam rangka menentukan ukuran atau luas ruang untuk memenuhi kebutuhan ruang, analisis ini dilakukan dengan melakukan perhitungan spesifik berdasarkan sebab dan akibat kajian sesuai dengan standar yang ditentukan (Sumber dari Standar Arsitektur Neuvort Jilid 1 & 2 atau sumber lain yang terkait dengan perencanaan dan desain ulang Lembaga Binaan dengan analisis perilaku). Analisis ini difokuskan pada bidang-bidang berikut: jumlah ruang yang dibutuhkan, jumlah pengguna bangunan, jumlah waktu yang dihabiskan untuk kegiatan, penggunaan bahan untuk arsitektur bangunan yang sejalan dengan tema perencanaan, struktur dan konstruksi bangunan yang sejalan dengan tema dan bentuk desain, dan tampilan arsitektur bangunan yang sejalan dengan tema perencanaan.

1.6. Kerangka Berpikir

Bagan 1 Kerangka Berpikir



1.7. SISTEM PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN meliputi: Informasi latar belakang, definisi masalah, identifikasi masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan keterbatasan studi, metodologi penelitian, dan penulisan sistematis semuanya disertakan.

BAB II. TINJAUAN LITERATUR meliputi: Mengenali judul, Tema dalam Arsitektur, Arsitektur perilaku dan Lembaga Pembinaan Khusus Anakditinjau.

BAB III. TINJAUAN LOKASI DESAIN meliputi: Lokasi desain, karakteristik fisik dasar, ekonomi sosial budaya, potensi, serta aspek administrasi dan geografis Kota Kupang semuanya dipertimbangkan.

BAB IV. ANALISIS Penggunaan lahan, analisis lokasi, analisis, aktivitas dan kebutuhan ruang, analisis struktur dan konstruksi, dan analisis utilitas adalah contoh analisis non-fisik.

BAB V. KONSEP meliputi: Konsep yang berkaitan dengan perencanaan lokasi, desain bangunan, konsep bangunan, konsep bangunan, konsep bangunan, struktur dan konstruksi, konsep utilitas, dan konsep dasar